

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori dan kebijakan kebijakan/peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian yang bersumber dari studi literatur (pustaka), dimana didalamnya terdiri dari penjelasan pengertian umum.

2.1 Definisi Desa

Desa merupakan suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. (Kartodikusuma Sutardjo, 1975)

Selain karakteristik yang sangat kompleks desa juga mempunyai ciri ciri sebagai berikut :

1. mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
2. ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
3. cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam ,kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan

Dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris, Tradition artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur - unurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat , kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas

Sedangkan menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli Sosiologi “Talcot Parsons” menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mengenal ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Afektifitas* ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta , kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- b. *Orientasi kolektif* sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan , tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- c. *Partikularisme* pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme)
- d. *Askripsi* yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan.(lawanya prestasi).
- e. *Kekabaran* (diffuseness). Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar.

2.2 Definisi Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 Tentang Pengertian Pariwisata :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut;
5. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata;
6. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut;
7. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata;
8. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata

2.2.1 Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPARNAS) PP Nomor 50 Tahun 2011

Secara umum Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Makna Pembangunan disini adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki. Peraturan pemerintah ini memuat Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional yang selanjutnya disebut dengan RIPPARNAS yang

merupakan dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

2.2.2 Dampak Pengembangan Pariwisata

Dalam setiap pengembangan pasti mempunyai dampak positif atau negatif, menurut (Yoeti, 2008) mengatakan bahwa akan memberikan beberapa dampak diantaranya :

a. Dampak Positif

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha, dengan datangnya wisatawan karena para masyarakat harus dapat menyediakan kebutuhan para wisatawan
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja
3. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu.
4. Dapat memperkuat neraca pembayaran
5. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestik Bruto*
6. Dapat meningkatkan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya

b. Dampak Negatif

1. Harga tanah menjadi mahal, pantai-pantai di kavling sehingga sering terjadi spekulasi harga yang pada akhirnya meningkatkan harga disekitarnya.
2. Di pusat-pusat konsentrasi pariwisata harga-harga bahan makanan semakin mahal sehingga dapat meningkatkan inflasi.
3. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, sehingga menurunkan daya tarik wisata.
4. Terjadi urbanisasi, pencari kerja mengalir dari desa ke kota-kota besar.
5. Ramainya lalu lintas wisatawan, dan menyebabkan polusi berlebihan.

2.3 Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk intergrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu 1993) Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata:

1. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk
2. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan lain - lain yang spesifik

2.3.1 Elemen Desa Wisata

1. Karakteristik Objek Wisata

Objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Oka A. Yoeti, 1985, karakteristik tersebut antara lain :

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.
- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

2. Jenis Objek Wisata

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, munculnya bermacam - macam jenis objek wisata yang lama-kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda-besa. Di bawah ini, diuraikan mengenai beberapa jenis objek wisata yang dikelompokkan berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan wisata, antara lain :

- a. **Objek wisata budaya**
Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang, dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat- istiadat, cara hidup dan seni mereka.
- b. **Objek wisata kesehatan**
Perjalanan seorang wisatawan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tepat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan kesehatannya dan untuk beristirahat.
- c. **Objek wisata olahraga**
Wisatawan yang melakukan perjalanan ke objek wisata ini mempunyai tujuan untuk berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara tertentu.
- d. **Objek wisata komersial**
Perjalanan yang dilakukan objek wisata ini dengan tujuan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.
- e. **Objek wisata politik**
Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.
- f. **Objek wisata *pilgrim***
Perjalanan wisata ke tempat ini sering dihubungkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, dan kepercayaan wisatawan, dan biasanya mempunyai tujuan yang dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.
- g. **Objek wisata bahari**
Perjalanan ke objek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman dengan pemandangan indah di bawah permukaan air (Ilmu Pariwisata, Nyoman S. Pendit, 1994).
- h. **Objek wisata edukasi**
Wisata Edukasi atau Wisata Pendidikan adalah suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Program ini dapat dikemas sedemikian rupa menjadikan kegiatan wisata tahunan atau kegiatan ekstrakurikuler memiliki kualitas dan berbobot.

Setelah melihat jenis-jenis objek wisata di atas, maka dapat dikatakan bahwa Desa Campakamulya tergolong dalam objek wisata budaya, karena tempat ini menawarkan berbagai wisata kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup dan seni mereka.

2.3.2 Kriteria Desa Wisata

Adapun karakteristik desa wisata yang harus dimiliki oleh desa agar menjadi desa wisata, ada beberapa karakteristik desa wisata yaitu (Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung) :

1. Memiliki potensi daya tarik wisata baik yang bersifat fisik (keunikan persawahan, perkampungan , dsb) maupun non fisik (adat tradisi budaya yang unik dan khas) yang dapat dikembangkan untuk daya tarik kunjungan wisatawan kedesa tersebut;
2. Memiliki komunitas masyarakat yang tinggal diwilayah tersebut , serta memiliki sikap menerima & berkomitmen kuat sebagai tuan rumah / host dengan wisatawan sebagai tamu / guest untuk dapat saling berinteraksi, menghargai & memberikan manfaat yang saling menguntungkan;
3. Memiliki potensi sumberdaya manusia lokal serta kelembagaan pengelolaan yang memadai untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan desa wisata;
4. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan sebagai unsur pendukung kesinambungan pengembangan desawisata;

Masing masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *on day trip* atau tipe tinggal inap.

2.3.3 Bobot Penilaian Objek Wisata

Tabel 2. 1
Angka bobot aspek penilaian pariwisata

No	Aspek	Bobot	Keterangan
1.	Daya tarik	6	Daya tarik diberi 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata
2.	Aksesibilitas	5	Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata
3.	Sarana prasarana	3	Sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata

Sumber: Pedoman Analisis Objek Daya Tarik Wisata Dirjen PHKA

Kriteria daya tarik diberi 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria apabila setiap sub kriteria memiliki nilai kuat yaitu 5. Karsudi dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan pariwisata adalah sebagai berikut:

2.3.4 Indeks Kelayakan Penilaian Objek Wisata

Tabel 2. 2
Indeks Kelayakan Objek Wisata (%)

Angka kelayakan dalam (%)	Keterangan
Tingkat kelayakan >66 %	Layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai

Tingkat kelayakan >33,3 – 66,5%	Belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.
Tingkat kelayakan <33,2 %	Tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai

Sumber: *Pedoman Analisis Objek Daya Tarik Wisata Dirjen PHKA*

2.3.5 Indikator Objek Daya Tarik Wisata

Suatu Kawasan dikatakan sebuah desa wisata jika dapat memenuhi beberapa Standarisasi yang telah ditentukan . Pengembangan desa wisata harus memenuhi Beberapa prasyarat dasar , indikator – indikator tersebut dapat dilihat pada table dibawah :

Tabel 2. 3
Indikator Objek daya tarik wisata

No	Aspek	Jenis Kebutuhan	Penjabaran
1.	Objek daya tarik wisata alam	Keindahan wisata	Daya tarik wisata yang memunculkan keindahan ada di lokasi
		Kekhasan wisata	Daya tarik yang memiliki ciri khas
		Kegiatan wisata alam	Jenis kegiatan wisata yang dapat di lakukan
		Kebersihan lokasi wisata	Tingkat kebersihan dan kenyamanan lokasi wisata
		Kenyamanan Lokasi wisata	
2.	Aksesibilitas	Kondisi Jalan & jarak tempuh dari Ibu Kota	Kondisi jalan menuju lokasi wisata dari Ibu Kota
		Gerbang udara Internasional	Bandar udara terdekat dengan lokasi wisata
		Jarak dari Ibu Kota Provinsi	Waktu tempuh lokasi wisata dari pusat kota
		Frekuensi kendaraan	Junlah kendaraan yang menuju lokasi wisata

No	Aspek	Jenis Kebutuhan	Penjabaran
3.	Sarana prasarana Wisata	Sarana Penunjang	Jumlah fasilitas sarana penunjang wisata
		Prasarana Penunjang	Jumlah fasilitas prasarana penunjang wisata

Sumber : (Sedarmayanti, 2018)

Atraksi dan Potensi Daya Tarik Wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.

- Jarak tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi dan jarak dari Ibu Kota Kabupaten.
- Sarana dan Prasarana, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan seperti akomodasi, rumah makan, penginapan warga (*homestay*), dan lain-lain.
- Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, yaitu menyangkut kegiatan ritual keagamaan dan kebudayaan yang secara rutin dilaksanakan.
- Ketersediaan infrastruktur, yaitu meliputi fasilitas pelayanan dan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya
- Keberadaan masyarakat lokal sebagai penggerak utama, yaitu pengelolaan desa wisata secara langsung dikelola oleh masyarakat desa
- Aspek Sosial, Budaya dan Keamanan, yaitu menyangkut kondisi sosial dan budaya setempat termasuk kondisi keamanan.

Tabel 2. 4
Kriteria Penilaian Daya tarik wisata

No.	Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Keindahan :	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. pemandangan indah menuju danau	30	25	20	15	10
	b. pemandangan indah dari danau ke sekitar					
	c. keserasian bangunan dengan lingkungan					
	d. keserasian suasana					
2.	e. keindahan dalam danau					
	Kekhasan lingkungan waduk :	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. ada nilai sejarah	30	25	20	15	10
	b. ada pulau					
	c. kekhasan flora					

No.	Unsur	Nilai				
	d. kekhasan fauna e. kekhasan budaya					
3.	Kegiatan wisata yang dilakukan : a. Camping b. Wisata air (perahu, berenang) c. Menikmati keindahan alam d. Kuliner e. Memancing	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
4.	Kebersihan lokasi objek wisata, terhindar dari: a. Industri b. Jalan ramai c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
5.	Kenyamanan: a. Bebas bau yang mengganggu b. Ada tepi danau yang landai c. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu d. Udara sejuk e. Bebas kebisingan	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
6.	Keselamatan: a. Tidak arus yang berbahaya b. Bebas gangguan tumbuhan berbahaya c. Bebas kepercayaan yang mengganggu d. bebas gangguan binatang berbahaya e. Bebas gangguan manusia	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10

Sumber: Pedoman Analisis Objek Daya Tarik Wisata Dirjen PHKA

Selain melihat dari potensi yang dimiliki oleh desa, penilaian prasarana penunjang untuk membantu dalam pengembangan pun sangat diperlukan oleh sebab itu berikut penilaian kriteria prasarana penunjang wisata :

Tabel 2. 5
Kriteria Penilaian sarana prasarana penunjang wisata

No.	Unsur	Nilai				
1	Sarana: a. Warung b. Bank c. Pasar d. Toko cinderamata e. Rumah makan	>4 macam	3 macam	2 macam	1 macam	tidak ada
		30	25	20	15	10
2	Prasarana: a. Kantor pemerintahan b. Puskesmas c. Jaringan air minum d. Jaringan listrik e. Jaringan telepon f. Arel parkir g. Jalan h. Dermaga	>4 macam	3 macam	2 macam	1 macam	tidak ada
		30	25	20	15	10

Sumber: *Pedoman Analisis Objek Daya Tarik Wisata Dirjen PHKA*

Setelah dilakukanya penilaian terhadap aksesibilitas dan potensi yang dimiliki desa penilaian terhadap aksesibilitas pun harus diperhatikan untuk melihat jarak tempuh dari pusat bandara dan pusat kota, serta melihat keterjangkauan lokasi wisata terhadap pusat-pusat lainnya

Tabel 2. 6
Kriteria Penilaian Aksesibilitas

No.	Unsur	NILAI			
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari Ibu Kota Provinsi	BAIK	CUKUP	SEDANG	BURUK
	< 75 km	80	60	40	20
	76-150 km	60	40	25	15
	151-225 km	40	20	15	8
	>225 km	20	10	5	1
2		Jarak Dalam KM			

No.	Unsur	NILAI				
		S/d 150	151-300	301-450	451-600	>600
	Pintu gerbang udara internasional/Domestik					
	Jayapura/Ambon	15	20	5	1	-
	Medan/Manado	25	20	15	10	5
	Denpasar	30	25	20	15	10
	Jakarta	40	35	30	25	20
3	Waktu tempuh dari Ibu Kota Provinsi	Jarak Dalam KM				
		1-2	2-3	3-4	4-5	>5
		30	25	20	15	10
4	Frekuensi kendaraan dan pusat informasi ke obyek wisata (buah/hari)	>50	40-49	30-39	20-29	0-19
		30	25	20	15	10
Jumlah						

Sumber: *Pedoman Analisis Objek Daya Tarik Wisata Dirjen PHKA*

2.4 Tinjauan Kebijakan

Menurut UU No 10 tahun 2009 menyatakan desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Secara garis besar desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.

Menurut Perdes No 5 Tahun 2014 tentang Pengembangan Desa Wisata pasal 1 menyatakan bahwa desa wisata adalah wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembangan warganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan. Menurut Totok Mardikanto, dkk (2015) dalam Buku

Pedoman Rintisan Model Desa Berdikari Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memancarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan pada berbagai komponen kepariwisataan.

Dengan dua pedoman diatas dan refrensi yang saya rangkum bahwa sebuah desa akan bisa berkembang apabila potensi yang ada terus digali serta membuat sebuah wadah yang bisa mengedukasi setiap masyarakat desa untuk lebih siap menghadapi apabila desa wisata itu terwujud, peran pemerintah, masyarakat, organisasi, non pemerintah dan komunitas, harus dpat bekerja sama agar desa atau wilayah tersebut terus terjaga. Desa wista lebih baik terbentuk dari kesadaran warganya sendiri agar masyarakat tau tahapan dan persiapan apa saja yang harus diperlukan, setelah terbangunnya ekowisata, publikasi juga harus diperhatikan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 7
Review Skripsi

NO	Judul skripsi / tesis	Nama Mahasiswa	Uiversitas	Program Studi	Tahun	Metode	Hasil
1	STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)	AGATHA PATRIA PUTRI	Universitas Diponegoro	Sarjana Fakultas Ekonomi	2017	Analytical Hierarchy Process (AHP)	Pada skripsi ini, penulis mengembangkan potensi pariwisata desa yang bisa menggerakkan perekonomian desa tersebut dan juga mengetahui seberapa pentingnya pengembangan desa wisata di kabupaten purbalingga , serta mengetahui strategi pengembangan di desa tersebut

2	STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA MANDIRI DI DESA WANUREJO KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG	Hesty Pratiwi	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Program Studi Pendidikan Luar Sekolah	2017		Meskipun desa mempunyai potensi akan wisata tetapi masyarakat sendiri masih belum siap dengan mengelola desa tersebut, maka akan susah untuk berkembang serta mempertahankannya, pada skripsi ini penulis lebih memperdayakan masyarakat untuk lebih siap apabila desa wisata telah dibentuk, karna lokasi desa tersebut berdekatan langsung dengan candi borobudur yang pasti akan
---	--	---------------	--------------------------------	---	------	--	---

3	PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAWASAN DESA WISATA GITAR BAKI SUKOHARJO	DYAH DWI FEBRIANI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik	2018	(Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)	Kebutuhan akan ruang pada sebuah desa wisata menjadilah yang seharusnya diperhatikan karna untuk memperindah sebuah desa tersebut dengan penempatan ruang publik yang baik, membuat pengunjung merasa nyaman dan lebih indah
4	STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA LIMBASARI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA	RISKA SAPUTRI	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO	JURUSAN EKONOMI SYARIAH	2018	Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif	Skripsi ini menjelaskan apabila pengelolaan desa wisata baik, akan menimbulkan sektor ekonomi yang menjanjikan pula, baik pihak warga sekitar maupun pihak dinas pariwisata purbalingga

5	PENGEMBANGAN DESAWISATA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT STUDI KASUSWISATA KEMBANG ARUM SELEMAN	SUSI LESTAR	UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	JURUSAN SOSIOLOGI	2009	Community enterprises (Tadjuddin Noer effendy)	Pada skripsi ini, penulis mencari potensi potensi pada desa yang bisa dikembangkan untuk mewujudkan desa menjadi wisata dan menghasilkan sektor sektor ekonomi yang baru
6	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)	Murniati	UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA	JURUSAN SOSIOLOGI	2008	teori partisipasi dari Roothman	Pada skripsi ini penulis ingin mengetahui sejauhmana informasi akan desa wisata tersebar di desa tersebut. Padanyatanya desa tersebut dijadikan desa wisata kehendak dari pihak Bupati bukan dari pihak masyarakat sendiri, dan ingin mengetahui sejauhmana kesiapan masyarakat

							apabila wisatawan telah masuk ke desa tersebut
--	--	--	--	--	--	--	--

7	DAMPAK OBJEK WISATA PULAU MERAH TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA SUMBERAGUNG KECAPATAN PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI	Nurul Harianik	UNIVERSITAS JEMBER	EKONOMI PEMBANGUNAN	2016	purposive sampling, snowball sampling	Dengan adanya pariwisata di daerah tersebut perekonomian masyarakat mulai meningkat, seerta pendidikan di daerah tersebut membaik, dikarnakan warga sekitar mulai peduli dengan adanya desa wisata
8	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)	FAUZIAH MUTIARA	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	Sosial Ekonomi Pertanian	2018	Kondensasi Data (Data Condensation)	Ketika desa tersenut telah siap untuk menjadi desa wisata maka sebuah publikasi penting untuk menarik wisatawan hadir ke desa tersebut karna dengan adanya publikasi desa tersebut semakin ramai dikunjungi dan dampak terhadap ekonomi

							makin meningkat, masyarakatpun mendapat keuntungan dari sektor pertanian dan perternakan
9	IDENTIFIKASI LOKASI POTENSIAL UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN CIAMIS	TRISA WIDIASTUTI	UNIVERSITAS PASUNDAN	PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA	2017	Analisis Kontribusi dan Pertumbuhan, Analisis Spatial, Metoda “Location Quotient” (LQ), Distribusi persentase sederhana, Analisis Kewilayahan	Sebuah wilayah akan berkembang apabila sektor potensialnya digali untuk dikembangkan dimasa depan, agar jumlah pengunjung atau sektor tersebut tidak terlalu jauh dari perkiraan apabila sektor tersebut di kembangkan

10	KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN JEMBER	DESI ULANDARI	UNIVERSITAS JEMBER	ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN	2012	analisis Proporsi dan SWOT.	Sektor wisata di daerah tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah karena dengan pengelolaan yang baik , serta menjadikan sektor pariwista menjadi sektor unggulan di wilayah tersebut
----	--	------------------	-----------------------	--------------------------------------	------	-----------------------------------	---

Tabel 2. 8 Review Jurnal

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
1	ANALISIS POTENSI DAN ARAHAN STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA DI KECAMATAN BUMIAJI – KOTA BATU	Muhammad Attar, Luchman Hakim, and Bagyo	Journal of Indonesian Tourism and Development Studies	vol.1(2013)	no.2		Penilaian Potensi ODTW, Penilaian Potensi ODTW, Analisis Spasial, Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kota Batu	Dengan menggunakan analisis tersebut, bisa didapatkan potensi diwilayah tersebut sangat baik untuk dikembangkan, serta pada tahun 2013 kondisi wisata tersebut sedang prima apabila dikembangkan

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
2	PENGARUH KEBERADAAN DESA WISATA KARANGBANJAR TERHADAP PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN, EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT	Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali	Jurnal Teknik PWK	Vol. 4 (2015)	No. 3	366, 369	sampling multiple stage sample	Dengan adanya desa wisata mampu meningkatkan perekonomian wiayah tersebut, meskipun rata rata lulusan di daera tersbut adalah lulusan sma, tetapi dengan adanya sosialisasi dari pihak dinas pariwisata, maka masyarakat semakin percaya

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								diri apabila tamu atau wisatawan datang ke daerah tersebut

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
4	Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output)	Desi Arianti	Biro Penerbit Planologi Undip	Vol.12 (2016)	no.4		Analisis Input Output	Meskipun wilayah bukit tinggi sektor Sumber daya alam seperti hutan dan gas, tetapi wilayah bukit tinggi berada diposisi yang sangat strategis karna berada di lintas silang ekonomi , dengan menggunakan analisis input output maka

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								sektor yang dikembangkan adalah sektor wisata, yang ternyata menjadi sektor unggulan yng menyumbang sebanyak 36,93% terhadap PDRB

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
5	PENGARUH EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN KONDISI EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI DI KAMPUNG BATUSUHUNAN, SUKABUMI	Emma Hijriati, Rina Mardiana	Jurnal Sosiologi Pedesaan	Vol. 02 (2014)	no. 3	151-158	kuantitatif dan kualitatif	Peran masyarakat, pemertintah, non pemerintah, komunitas, dan organisasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata karna dengan lapisan tersebut dapat menepati peranan masing masing untuk memajukan dan mengembangkan

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								wilayah kampung batu suhunan, sukabumi
6	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI	Joko Tri Haryanto	Kawistara	Vol. 3 (2013)	No.1	1,5,8	content analysis	Peranan budayawan dan masyarakat setempat menjadi kunci utama dalam mengembangkan

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
	PROVINSI YOGYAKARTA							wilayah di ekowisata
7	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak	Muhammad Syafi'i	RUANG	vol.1 (2015)	No.1	51-55	Matriks SWO, analisis data kualitatif	Menentukan konsep desa wisata dengan potensi sumber daya alam, budaya, dan masyarakt. Kordinasi setiap stakeholder harus selalu dilakukan

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								<p>untuk mengembangkan desa bedono itu sendiri, tak lupa sebuah promosi atau publikasi ke setiap media agar wisatawan dapat cepat mengetahui desa bedon itu sendiri</p>

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
8	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo	JURNAL TEKNIK POMITS	Vol. 3,(2014)	No.2	245-248	analisa deskriptif kualitatif, Analisa Skoring, analisa delphi	Kegiatan sehari hari menjadi sebuah potensi dan alasan desa bandungan menjadi desa wisata, mereka memberikan sebuah pemandangan petani dan becocoktanam, jadi untuk membuat desa wisata mereka suda siap sebelumnya dan

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								tidak ada banyak yang dieubah, tokoh agama dan kepala adat sebagai pengawas mereka
9	PENGEMBANGAN PARIWISATA PEDESAAN (SUATU USULAN STRATEGI BAGI DESA WISATA KETINGAN)	Dodi Widiyanto, Joni Purwo Handoyo, Alia Fajarwati	Jurnal Bumi Lestari	vol. 8 (2008)	no.2	200-208	Analisis Atraksi dan Fasilitas	Mencari potensi daerah menggunakan metode tersebut, dengan hasil bahwa desa tersebut masih

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								menonjolkan wisata sumber daya alam dan perhutanan, yang menyajikan burung kuntul
10	DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL	Hary Hermawan	Jurnal Pariwisata	Vol. 3 (2016)	No. 2		dikriptif kualitatif	Dengan pengelolaan yang baik ekonomi di desa nglanggeran menjadi lebih baik dari sebelumnya, interkasi para wsiatawan denga masyarakt

NO	Judul Artikel	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (thn)	No	Halaman	Metode	Hasil
								membuat masyarakat sendiri lebih percaya diri dan siap akan hal baru.